

# HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI DI PAUD GIDEON WAYARI

Agnes Nivivita Mahakena

IAKN Ambon

Email: [agneznivivita25@gmail.com](mailto:agneznivivita25@gmail.com)

**Abstrak :** *This study aims to examine the relationship between parental social support and the gross motor development of early childhood at PAUD Gideon Wayari. Early childhood is a crucial developmental period often referred to as the "golden age," where optimal stimulation, particularly from the family environment, plays a vital role. Using a quantitative approach, this research involved 15 early childhood participants and applied a questionnaire to assess both parental social support and children's gross motor skills. Data were analyzed using correlation analysis, revealing a moderate and statistically significant relationship ( $r = 0.540$ ,  $p = 0.036$ ) between the two variables. The findings indicate that 29.1% of the variation in children's gross motor skills is explained by the level of social support provided by their parents. This support includes emotional encouragement, physical engagement, and the provision of an enabling environment for active play. The study supports the theoretical framework of Hurlock and Bronfenbrenner, emphasizing the essential role of family in the physical and psychological development of children. Therefore, the active involvement of parents and teachers in creating safe, supportive, and stimulating environments is crucial for optimizing gross motor development in early childhood.*

**Keywords:** *Social Support, Gross Motor Development, Early Childhood, Parental Involvement, Family Environment*

## 1. Pengantar

Kehidupan seorang anak mempunyai berjuta makna. Kehadiran anak dalam suatu keluarga merupakan anugerah yang patut disyukuri dan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga, khususnya orang tua. Bagi suatu bangsa, kehadiran anak dapat memberikan harapan bagi kelangsungan kehidupan berbangsa. Anak-anak akan menjadi generasi penerus bangsa yang maju, sejahtera dan membangun cita-cita bangsa.

Anak usia dini adalah calon pemimpin masa depan bangsa. Proses tumbuh kembang seorang anak menjadi pribadi yang baik sangat bergantung pada peran aktif orang tua serta pengaruh lingkungan sekitarnya. Tahap usia dini, atau yang sering dikenal sebagai periode emas (golden age), adalah periode yang sangat penting bagi anak, yang membutuhkan rangsangan yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Menurut (Hurlock, 1999) pada usia antara lahir hingga enam tahun, anak sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan

dan berada dalam masa emas di mana mereka siap merespons stimulus dari lingkungan. (Hurlock, 1999) menyatakan bahwa lingkungan yang merangsang adalah lingkungan yang memberi anak kesempatan untuk memaksimalkan potensi dirinya. Lingkungan yang merangsang adalah lingkungan yang menyediakan berbagai peluang belajar, berinteraksi, dan bereksplorasi secara aman dan mendukung. Lingkungan seperti ini memungkinkan anak untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh dapat tercipta melalui interaksi positif di rumah, keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas anak, serta pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan responsif oleh guru di sekolah (Bronfenbrenner, 1979).

Tahap usia dini adalah masa awal perkembangan yang sangat krusial terhadap pembentukan pengetahuan dan perilaku anak.

Pada tahap ini, otak anak sangat siap untuk menyerap berbagai informasi. Masa kritis atau masa emas (*golden age*) adalah fase penting dalam perkembangan kemampuan dalam aspek fisik, emosional, citra diri, kognitif, bahasa, dan lainnya. Dukungan dan dorongan dari keluarga sangat diperlukan supaya anak dapat tumbuh dengan optimal dan mencapai potensi terbaiknya. Pendidikan pertama yang diterima seorang anak berasal dari keluarga. Anak adalah refleksi dari orang tuanya, sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Orang tua dapat menjadi contoh dengan memberikan arahan, mengajar, memotivasi, mengelola, dan merawat anak-anak mereka memiliki dampak yang besar bagi perkembangan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. (Santrock, 2002)

Sebagai lembaga utama, keluarga tidak dapat digantikan oleh lembaga lain, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai, norma, dan keterampilan dasar yang membentuk perkembangan mereka. Di dalam lingkungan keluarga, anak mendapatkan pengasuhan, pendidikan, dan perhatian untuk memastikan tumbuh kembangnya berlangsung secara optimal. Oleh sebab itu, orang tua memegang peranan kunci

Pendidikan idealnya dimulai dari keluarga sebagai fondasi utama. Keluarga terbentuk berdasarkan cinta kasih yang tulus dan mendalam antara dua individu, yaitu suami dan istri. Dari dasar cinta kasih ini, lahirlah anak-anak yang akan menjadi pemimpin generasi mendatang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Definisi ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Dukungan sosial dari orang tua mencakup penghargaan, perhatian, serta penerimaan yang dirasakan atas dukungan orang tua maupun pihak lain (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial ini melibatkan bantuan, perhatian, dan kepedulian individu terhadap orang lain, baik

dalam mendukung perkembangan anak. Lingkungan keluarga juga menjadi fondasi utama dalam membangun kemandirian anak. Dengan dukungan penuh dari orang tua, anak dapat mengasah keterampilan, mengembangkan inisiatif, serta belajar bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. (Bronfenbrenner, 1979; Sigelman & Rider, 2014).

Pendidikan adalah aspek paling penting dalam kehidupan manusia. Hal ini terbukti melalui keberadaan undang-undang yang mengatur perlindungan dan pengembangan pendidikan anak. Perubahan Keempat UUD 1945 (2002) mengatur pendidikan secara khusus, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat 1 hingga 5. Dalam ketentuan tersebut, dinyatakan setiap individu berhak memperoleh akses pendidikan dan berkesempatan untuk berkembang. Negara pun memiliki kewajiban untuk mendukung hal ini. Secara hukum, pendidikan diartikan sebagai proses menciptakan lingkungan belajar yang terencana dan terarah, sehingga siswa dapat dengan aktif mengembangkan kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, memiliki akhlak yang mulia, kecerdasan, dan juga keterampilan untuk kehidupan.

dalam bentuk fisik maupun emosional, seperti perasaan dicintai, dihormati dan diterima (dalam Kurniawan). Dukungan orang tua menjadi elemen krusial dalam perkembangan motorik kasar anak, karena menciptakan kenyamanan fisik dan psikis yang membantu anak berkembang secara optimal.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada anak yang berada dalam tahap belajar namun mengalami kesulitan pada kemampuan psikomotorik kasar. Hal ini terlihat ketika guru memberikan aktivitas menarik seperti lomba lari, permainan bola, lompat tali, atau belajar menggunakan sepeda roda dua. Beberapa anak langsung menyatakan tidak mampu melakukan aktivitas tersebut meskipun mereka belum pernah mencobanya. Anak-anak ini cenderung merasa tidak percaya diri dan enggan mencoba sendiri, sehingga tidak dapat mempraktikkan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru di PAUD Gideon, diketahui bahwa sebagian orang tua beranggapan bahwa perilaku anak yang cepat menyerah dalam kegiatan sekolah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru,

sehingga mereka tidak merasa perlu memberikan dukungan kepada anak. Kurangnya dukungan orang tua dalam membantu anak mengatasi tantangan di sekolah berdampak langsung pada perkembangan psikomotorik anak, terutama kemampuan motorik kasar.

## 2. Tinjauan Literatur

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan individu, termasuk anak usia dini. Menurut Pierce (sebagaimana dikutip dalam Kail dan Cavanaugh, 2000), dukungan sosial adalah sumber informasi emosional dari orang-orang terdekat yang membantu individu menghadapi permasalahan hidup. Dalam konteks yang lebih luas, DiMatteo (1991) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari berbagai pihak seperti teman, rekan kerja, tetangga, atau individu lain yang memiliki hubungan interpersonal dengan seseorang. Dukungan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga instrumental dan informasional.

House (dalam Smet, 1994) serta Malecki dan Elliott (1999) mengidentifikasi bahwa dukungan sosial dari orang tua terdiri atas empat bentuk utama. Pertama, dukungan emosional, yang mencakup empati, kasih sayang, dan perhatian yang menumbuhkan rasa dicintai dan dihargai pada anak. Kedua, dukungan apresiatif atau penilaian, berupa penghargaan, penguatan positif, dan motivasi yang diberikan orang tua agar anak mampu merefleksikan potensi dan meningkatkan kepercayaan diri. Ketiga, dukungan informasional, yaitu berupa nasihat, arahan, atau saran yang relevan dalam membantu anak menyelesaikan masalah atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keempat, dukungan instrumental yang meliputi bantuan nyata seperti waktu, tenaga, materi, atau fasilitas fisik yang menunjang aktivitas dan kebutuhan anak. Keempat bentuk dukungan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak bersifat multidimensional dan sangat esensial dalam membantu anak menghadapi tantangan perkembangan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Dukungan sosial yang optimal menciptakan lingkungan yang positif dan aman, sehingga memungkinkan anak bertumbuh dan berkembang secara sehat dan seimbang.

Penerimaan dukungan sosial dipengaruhi oleh kedekatan emosional, harga diri, dan keterampilan sosial. Individu lebih terbuka menerima bantuan jika hubungan dekat, tidak merasa terancam secara psikologis, dan mampu berinteraksi dengan baik (Reis dalam Balogun, 2014).; :1. Kedekatan emosional: bergantung pada tingkat kedekatan emosional dibandingkan dengan bagian interaksi sosial lainnya. Semakin dekat hubungan antar individu, semakin besar dukungan yang dapat diberikan dan diterima. 2. Penghargaan terhadap diri sendiri: Individu yang mempunyai harga diri tinggi yang tinggi cenderung melihat pertolongan orang lain sebagai ancaman terhadap harga diri mereka. Mereka merasa bahwa menerima bantuan menunjukkan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri. 3. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang memiliki keterampilan sosial baik cenderung mempunyai jaringan sosial yang baik juga, oleh karena itu mereka lebih mudah mendapatkan dukungan. Sebaliknya, dengan keterampilan sosial yang rendah biasanya mereka memiliki jaringan sosial terbatas. Ketiga faktor ini menunjukkan bahwa penerimaan dukungan sosial sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan hubungan interpersonal.

Keterampilan motorik kasar penting dalam menunjang aktivitas fisik anak sejak usia dini. Perkembangannya paling pesat terjadi hingga usia dua tahun, ketika anak mulai mampu berdiri, berjalan, dan melakukan gerakan terkoordinasi. Kemampuan ini mendukung anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan terus meningkat seiring bertambahnya usia, memungkinkan mereka melakukan aktivitas yang lebih kompleks seperti berlari atau melompat (Hurlock, 1998). Penting bagi anak-anak untuk mendapatkan kesempatan untuk berlatih keterampilan motorik kasar melalui berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh besar, seperti bermain di luar, berjalan, atau bermain bola.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa perkembangan motorik kasar tidak hanya merupakan hasil dari kematangan biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan rangsangan fisik, seperti akses terhadap permainan luar ruang, aktivitas olahraga, dan kebiasaan fisik dalam keluarga,

cenderung memiliki koordinasi motorik yang lebih baik. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam memberikan stimulasi dan dukungan tidak hanya meningkatkan keberanian anak untuk mengeksplorasi lingkungan fisik, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam melakukan gerakan-gerakan besar (Piek et al., 2008).

Di sisi lain, hambatan dalam perkembangan motorik kasar dapat muncul ketika anak mengalami keterbatasan ruang gerak, kurangnya waktu bermain, atau ketika orang tua terlalu protektif sehingga mengurangi kesempatan anak untuk mencoba hal-hal baru secara fisik. Kesenjangan sosial ekonomi juga memengaruhi, karena keluarga dengan keterbatasan sumber daya mungkin tidak memiliki cukup akses terhadap fasilitas yang mendukung perkembangan motorik seperti mainan edukatif atau ruang terbuka yang aman. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan perkembangan yang optimal bagi anak usia dini (WHO, 2012; Walker et al., 2011).

### 3. Metode

Penelitian kuantitatif menuntut kejelasan dalam penetapan variabel serta ketepatan dalam pemilihan instrumen agar data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam penelitian ini, subjek terdiri dari 15 anak usia dini yang terdaftar di PAUD Gideon Wayari. Meskipun jumlah sampel tergolong kecil, ukuran ini dianggap cukup representatif untuk memberikan gambaran awal yang relevan terhadap populasi yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner yang disusun secara sistematis untuk menggali informasi dari responden, baik secara langsung maupun melalui orang tua atau pengasuh anak. Instrumen ini dirancang secara khusus untuk mengukur variabel-variabel yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar anak. Oleh karena itu, penting bagi setiap item dalam kuesioner memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya dan konsisten.

Dalam tahap analisis data, peneliti menerapkan uji normalitas untuk memastikan bahwa distribusi data memenuhi syarat analisis statistik parametrik. Setelah itu, uji korelasi

digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat hubungan antara dua variabel utama dalam penelitian, yaitu dukungan sosial orang tua dan perkembangan motorik kasar anak.

## 4. Hasil

Hasil analisis data mengenai dukungan sosial dan motorik kasar anak usia dini secara umum dideskripsi sebagai berikut.

### 1. Uji Normalitas

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.540 <sup>a</sup>	.291	.237	1.16572

a. Predictors: (Constant), VAR00002

b. Dependent Variable: VAR00001

Output pada Tabel 1 menunjukkan beberapa nilai penting dalam analisis regresi, yaitu korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R-squared), koefisien determinasi yang disesuaikan (adjusted R-squared), dan kesalahan prediksi (standard error of estimation). Nilai R mengindikasikan korelasi antara dukungan sosial dan keterampilan motorik kasar.

Hasil analisis data menggunakan uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan perkembangan keterampilan motorik kasar anak. Nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh adalah sebesar 0,540. Angka ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, semakin baik pula perkembangan motorik kasar anak usia dini.

### 2. Uji Hipotesis

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.268	1	7.268	5.348	.038 <sup>a</sup>
	Residual	17.666	13	1.359		
	Total	24.933	14			

- a. Dependent Variable: Motorik Kasar
- b. Predictors: (Constant), VAR00002

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,291 menunjukkan bahwa sebesar 29,1% variasi dalam kemampuan motorik kasar anak dapat dijelaskan oleh besarnya dukungan sosial yang diterima dari orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap perkembangan aspek motorik kasar pada anak usia dini di PAUD Gideon Wayari.

Sum of Squares (SSR, SSE, SST) Sum of Square Regression (SSR): SSR adalah jumlah kuadrat selisih antara nilai prediksi dan rata-rata nilai prediksi. Nilai SSR sebesar 7,268 menunjukkan seberapa banyak variasi data yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Semakin tinggi nilai SSR, semakin baik model regresi dalam menjelaskan variasi data yang diamati. Sum of Square Residual (SSE): SSE adalah jumlah kuadrat selisih antara nilai prediksi dan nilai sebenarnya. Nilai SSE sebesar 17,666 menunjukkan bagian variasi data yang tidak dapat dijelaskan oleh model regresi. Variasi yang tidak dapat dijelaskan ini merupakan bagian dari ketidaksesuaian antara model dan data nyata. Sum of Square Total (SST): SST adalah total variasi data yang mengukur perbedaan antara nilai sebenarnya dan rata-rata skor motorik kasar anak. SST sebesar 24,933 merupakan jumlah dari SSR dan SSE, yang menunjukkan variasi total yang ada dalam data. Secara matematis,  $SST = SSR + SSE$ , yang berarti total variasi dalam data adalah kombinasi dari variasi yang dapat dijelaskan oleh model regresi (SSR) dan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model regresi (SSE).

Untuk uji hipotesis, Hipotesis Nol ( $H_0$ ):  $H_0$  menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari faktor yang diuji (misalnya, dukungan sosial) terhadap keterampilan motorik kasar anak. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ):  $H_1$  menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari faktor yang diuji terhadap keterampilan motorik kasar anak. Dalam uji hipotesis, Fhitung adalah statistik uji yang digunakan untuk menguji

signifikansi model regresi secara keseluruhan. Jika Fhitung lebih besar dari Ftabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa model regresi yang digunakan signifikan, dan faktor yang diuji (misalnya, dukungan sosial) memang berpengaruh terhadap keterampilan motorik kasar anak. Dengan hasil seperti ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini valid dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan keterampilan motorik kasar anak.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.12331558
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.126
	Negative	-.068
Test Statistic		.126
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

### 3. Uji Korelasi

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.543
	Sig. (2-tailed)		.036
	N	15	15
Y	Pearson Correlation	.543	1
	Sig. (2-tailed)	.036	
	N	15	15

. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel output yang diberikan, nilai Sig. (2-tailed) antara variabel dukungan sosial (X) dan keterampilan motorik kasar (Y) adalah 0,036, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, nilai Pearson Correlation antara masing-masing variabel menunjukkan adanya tanda bintang (\*), yang menandakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi 1%. Artinya, korelasi antara dukungan sosial dan keterampilan motorik kasar cukup kuat dan dapat diandalkan pada tingkat signifikansi yang sangat rendah (1%).

### 5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan

perkembangan keterampilan motorik kasar anak usia dini di PAUD Gideon Wayari. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,540 dengan nilai signifikansi 0,036 ( $p < 0,05$ ), yang berarti hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat moderat namun signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima anak, semakin baik pula kemampuan motorik kasarnya berkembang.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock (1998), yang menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar anak berkembang melalui koordinasi antara sistem saraf pusat, otot, dan lingkungan fisik yang memungkinkan eksplorasi gerak. Dalam hal ini, dukungan sosial dari orang tua berfungsi sebagai faktor eksternal yang menyediakan keamanan emosional sekaligus stimulasi motorik melalui aktivitas fisik bersama atau pengadaan fasilitas bermain yang memadai.

Penelitian ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Malecki dan Elliott (1999), yang menemukan bahwa dukungan sosial, khususnya yang bersifat emosional dan instrumental, meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menghadapi tantangan fisik dan sosial. Anak-anak yang merasa didukung cenderung lebih aktif secara fisik dan memiliki motivasi untuk mengeksplorasi lingkungannya, yang pada akhirnya mendukung penguatan keterampilan motorik kasar.

Lebih lanjut, Piek et al. (2008) menegaskan bahwa kualitas interaksi anak dengan orang dewasa di sekitarnya, termasuk dalam bentuk dukungan sosial, merupakan prediktor penting bagi perkembangan koordinasi motorik dan kemampuan fisik lainnya. Anak-anak yang mendapat keterlibatan langsung dari orang tuanya dalam aktivitas motorik menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian fisik atau emosional.

Temuan ini juga mendukung kerangka teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1979), di mana keluarga sebagai lingkungan mikrosistem memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap perkembangan anak. Dukungan sosial dari orang tua, sebagai bagian dari struktur mikrosistem, menciptakan iklim yang aman

dan positif untuk eksplorasi gerak, yang sangat penting dalam usia emas pertumbuhan anak.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini. Pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga PAUD, tetapi juga memerlukan sinergi dengan keluarga. Pendidik dan pembuat kebijakan perlu merancang program penguatan kapasitas orang tua agar mereka mampu menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk pertumbuhan fisik anak. Kontribusi ini memperkuat literatur akademik tentang pentingnya dukungan sosial sebagai faktor prediktif dalam perkembangan fisik anak usia dini, sekaligus memperluas pemahaman praktis dalam pendidikan anak usia dini berbasis keluarga.

## 6. Simpulan

Penelitian yang dilakukan di PAUD Gideon Wayari menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Hasil uji korelasi memperlihatkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua, semakin baik kemampuan anak dalam melakukan gerakan-gerakan motorik kasar seperti berjalan, melompat, atau berlari. Dukungan ini meliputi aspek emosional, apresiatif, informasional, maupun instrumental, yang semuanya berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian anak untuk bereksplorasi secara fisik.

Selain itu, faktor usia juga berpengaruh dalam perkembangan keterampilan motorik kasar. Anak yang lebih tua dalam rentang usia dini umumnya menunjukkan kemampuan motorik yang lebih matang karena sistem saraf dan otot mereka berkembang lebih baik. Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa proses perkembangan motorik kasar bersifat progresif dan membutuhkan waktu serta latihan yang berkelanjutan.

Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk tersedianya ruang bermain dan alat yang aman serta bervariasi, juga turut menunjang tumbuh kembang motorik kasar anak. Kombinasi antara dukungan keluarga, kematangan usia, dan lingkungan yang menstimulasi memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan fisik anak pada masa golden age ini.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang terintegrasi antara peran orang tua, usia perkembangan anak, dan lingkungan pendukung sebagai tiga faktor utama dalam mengoptimalkan keterampilan motorik kasar anak usia dini.

## 7. Saran dan rekomendasi

Adapun saran yang diberikan kepada:

1. Sekolah, Dalam hal ini, sekolah, khususnya guru, memiliki peran penting dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung perkembangan motorik kasar anak secara optimal. Guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyediakan berbagai rangsangan dan media yang bervariasi dan menarik. Dengan demikian, guru dapat merangsang anak untuk aktif bergerak dan mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka melalui berbagai aktivitas yang menantang dan sesuai dengan usia mereka. Berbagai media dan metode yang digunakan akan membantu anak dalam mengasah keterampilan fisik dan motorik mereka dengan cara yang menyenangkan dan efektif.
2. Orang tua, diharapkan senantiasa memberikan motivasi dan perhatian yang cukup kepada anaknya untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar mereka. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam bidang pendidikan dan perkembangan motorik kasar. Dengan memberikan dorongan, perhatian, serta kesempatan untuk beraktivitas fisik, orang tua dapat membantu anak mengoptimalkan perkembangan motorik kasarnya, yang pada gilirannya juga mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak secara keseluruhan.

## 8. Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam mendukung proses penulisan hingga publikasi jurnal ini. Terutama, penulis

menyampaikan penghargaan yang tulus kepada tim editorial Institutio Journal atas kontribusinya yang sangat berarti dalam proses publikasi jurnal ini. Tanpa dukungan dan kerjasama yang baik, pencapaian ini tidak akan terwujud.

## 9. Pustaka Acuan

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard: University Press.
- Cohen, S. & Syme, L. (1985). Issues in the Study and Application of Social Support dalam S. Cohen & S. L. Syme (Eds). *Social Support and Health*. San Fransisco: Academic Press.
- Deddy Mulyana. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet ke-4
- Dimatteo, M.R. (1991). *Psychology of Health, Illness, and Medical Care*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga
- Fitzpatrick, Freedeberg IM, Eisen AZ, Wolff K, Austen KF, Goldsmith LA, Katz St. 2007. *Dermatology in General Medicine*. Edisi 6. New York. The McGraw-Hill Companies Inc.
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.
- Gallahue, David L. (1996). *Development Physical Education for Today's Children*. Chicago : Brown & Benchmark
- Gunarsa D, Singgih, 2010. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*: PT BPK Gunung Mulia.
- Hainstock, Elizabeth G. 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak*

- Prasekolah. Jakarta : Pustaka Delapratasa.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kail, R.V., & Cavanaugh, J. C. (2000). *Human development: A life-span view* (2nd ed). Belmont CA: Wadsworth
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Umum*. Bandung: Mondar Maju
- Maimunah Hasan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press, Jogjakarta
- Meilianawati. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Kecamatan Keluang Musi Banyuasin, *Jurnal Fakultas Biologi* .
- MS Sumantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Piek, J. P., Dawson, L., Smith, L. M., & Gasson, N. (2008). The role of early fine and gross motor development on later motor and cognitive ability. *Human Movement Science*, 27(5), 668–681. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2007.11.002>
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development : perkembangan masa Hidup*. Penerjemahan : juda Damanik. Edisi 5. Jakarta : Erlangga
- Santrock J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Walker, S. P., Wachs, T. D., Grantham-McGregor, S., et al. (2011). Inequality in early childhood: Risk and protective factors for early child development. *The Lancet*, 378(9799), 1325–1338. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)60555-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)60555-2)
- World Health Organization. (2012). *Developmental difficulties in early childhood: prevention, early identification, assessment and intervention in low- and middle-income countries*. Geneva: WHO Press.